

DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA ARUSU, KECAMATAN MALANGKE BARAT

THE IMPACT OF OIL PALM PLANTATIONS ON IMPROVING THE ECONOMIC WELL-BEING OF THE COMMUNITY IN ARUSU VILLAGE, MALANGKE BARAT DISTRICT

Firmansyah¹⁾, Aksal Mursalat²⁾, Astrini Padapi³⁾

^{1),2),3)} Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jl. Angkatan 45 No. 1A, Sidenreng
Rappang, 91651, Indonesia

Email: firmansyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Arusu, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, dengan kriteria memiliki tanaman berumur 4–15 tahun, telah menghasilkan tandan buah segar, dan memiliki lahan minimal 1 hektare. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi terhadap perubahan kondisi ekonomi rumah tangga petani, terutama melalui pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian aset, pembangunan rumah, dan tabungan. Perkembangan perkebunan juga berkaitan dengan perbaikan jalan dan akses transportasi yang mendukung pengangkutan hasil, meskipun beberapa jembatan dan infrastruktur lainnya masih mengalami keterbatasan. Selain itu, perkebunan kelapa sawit membuka berbagai kesempatan kerja, seperti pemanen, pengangkut, pemuat, penyemprot, dan pemupuk, serta mendorong berkembangnya beberapa kegiatan ekonomi pendukung. Namun, kesempatan kerja tersebut belum sepenuhnya merata karena keterlibatan tenaga kerja perempuan relatif terbatas. Secara keseluruhan, perkebunan kelapa sawit berperan sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat, meskipun keberlanjutan manfaatnya masih dipengaruhi oleh produktivitas, harga, pemasaran, infrastruktur, dan dukungan kelembagaan.

Kata Kunci: Perkebunan Kelapa Sawit; Perekonomian Masyarakat; Pendapatan Petani; Infrastruktur; Kesempatan Kerja

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of oil palm plantations on improving the economic well-being of the community in Arusu Village, Malangke Barat District, North Luwu Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Informants were purposively selected based on their experience in managing oil palm plantations, with criteria including having oil palm trees aged 4–15 years, producing fresh fruit bunches, and owning at least 1

hectare of plantation land. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that oil palm plantations contribute to changes in the economic conditions of farming households, particularly through income used to meet daily needs, education, healthcare, asset acquisition, house construction, and savings. The development of oil palm plantations is also associated with improvements in roads and transportation access that support the distribution of agricultural produce, although several bridges and other infrastructure facilities remain inadequate. In addition, oil palm plantations create employment opportunities, including harvesting, fruit loading, transportation, spraying, and fertilizing, while also encouraging the development of supporting economic activities. However, these employment opportunities are not evenly distributed, as women have relatively limited participation in plantation-related jobs. Overall, oil palm plantations serve as one of the drivers of the local economy, although the sustainability of their economic benefits remains influenced by productivity, prices, marketing access, infrastructure, and institutional support.

Keywords: Oil Palm Plantations; Community Economic Well-Being; Farmers' Income; Infrastructure; Employment Opportunities

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap aktivitas perdagangan, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja di wilayah perdesaan. Perkembangan subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga dengan perubahan kondisi ekonomi rumah tangga dan masyarakat di wilayah sentra perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Pada tingkat rumah tangga, kelapa sawit dapat menjadi sumber pendapatan utama dan memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan kemampuan memenuhi kebutuhan, menabung, serta mengembangkan aset rumah tangga. Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh produktivitas, harga hasil, biaya produksi, ketersediaan tenaga kerja, dan kondisi pasar. Oleh karena itu, kontribusi perkebunan kelapa sawit perlu dikaji berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat pada tingkat lokal agar manfaat dan kendalanya dapat dipahami secara lebih kontekstual (Mehraban et al., 2021).

Dampak ekonomi perkebunan kelapa sawit juga dapat meluas dari tingkat rumah tangga ke wilayah perdesaan. Perkembangan kelapa sawit dapat mendorong aktivitas ekonomi dan penyediaan berbagai barang serta layanan yang dibutuhkan masyarakat, meskipun manfaat terhadap fasilitas publik tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial, kelembagaan, dan ekonomi setempat (Krishna & Kubitza, 2021). Selain produksi, akses pasar dan informasi harga menjadi faktor penting dalam menentukan manfaat ekonomi yang diterima petani. Keterbatasan informasi harga dan panjangnya saluran distribusi dapat mengurangi posisi ekonomi petani, sedangkan pola kemitraan dapat membantu memperkuat akses terhadap informasi pemasaran dan distribusi hasil (Mursalat et al., 2020). Pemanfaatan mekanisme pemasaran yang lebih efisien juga dapat mendukung pembentukan harga dan peningkatan pendapatan petani (Padapi et al., 2021). Pengembangan agribisnis dengan dukungan modal, sarana produksi, pelatihan, pembinaan, dan pemasaran juga penting untuk memperkuat kemampuan petani serta meningkatkan manfaat ekonomi dari usaha tani (Mursalat & Thamrin, 2021; Mursalat et al., 2023).

Kondisi tersebut relevan dengan Kabupaten Luwu Utara sebagai salah satu wilayah pengembangan komoditas perkebunan di Sulawesi Selatan. Penelitian pada wilayah Luwu Utara menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit memiliki prospek ekonomi bagi petani dan dalam konteks tertentu memberikan penerimaan serta kelayakan usaha yang baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan terhadap kelapa sawit dapat berkaitan dengan pertimbangan ekonomi rumah tangga petani, khususnya dalam memperoleh sumber pendapatan yang lebih menjanjikan dibandingkan komoditas sebelumnya. Di Desa Arusu, Kecamatan Malangke Barat, masyarakat sebelumnya banyak mengandalkan komoditas kakao sebagai salah satu sumber pendapatan. Sejak sekitar tahun 2011, sebagian petani mulai beralih ke budidaya kelapa sawit dengan harapan memperoleh kondisi ekonomi yang lebih baik. Namun, proses pengelolaan perkebunan menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan tenaga kerja terlatih, peralatan produksi, dan kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas perkebunan. Beberapa petani bahkan mengalami kesulitan mempertahankan pengelolaan dan produksi kelapa sawit.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian petani merasakan peningkatan pendapatan setelah mengusahakan kelapa sawit. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menabung, membangun rumah, membeli kendaraan, serta membiayai pendidikan dan kebutuhan lainnya. Perkembangan perkebunan juga berkaitan dengan perbaikan akses jalan dan munculnya kesempatan kerja seperti pemanen, pengangkut, pemuat, penyemprot, dan pemupuk. Namun, manfaat tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat keterbatasan infrastruktur dan keterlibatan tenaga kerja perempuan yang relatif rendah. Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat bagaimana perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat pada tingkat desa, terutama pada wilayah yang mengalami perubahan komoditas pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Arusu, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, dengan memperhatikan perubahan pendapatan, dukungan aktivitas ekonomi dan infrastruktur, serta peluang kerja yang berkembang seiring dengan pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Dondo, Desa Arusu, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil survei awal dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki aktivitas perkebunan kelapa sawit yang relevan dengan fokus penelitian mengenai dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat berdasarkan pengalaman, persepsi, dan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan (Sugiyono, 2019). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat, perkembangan infrastruktur, dan kesempatan kerja yang berkaitan dengan aktivitas perkebunan kelapa sawit berdasarkan temuan empiris di lokasi penelitian (Hendrawan & Dewi, 2016).

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) petani yang memiliki tanaman kelapa sawit

dengan umur tanaman 4–15 tahun; (2) tanaman kelapa sawit telah menghasilkan tandan buah segar (TBS); dan (3) memiliki lahan kelapa sawit minimal 1 hektare. Kriteria tersebut digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam mengelola perkebunan kelapa sawit dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam aktivitas perkebunan kelapa sawit serta pengetahuan mengenai perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Informasi yang digali meliputi perubahan pendapatan dan kondisi ekonomi rumah tangga, perkembangan infrastruktur yang berkaitan dengan aktivitas perkebunan, serta kesempatan kerja yang muncul seiring dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman petani dalam mengelola perkebunan, perubahan pendapatan dan kondisi ekonomi rumah tangga, perkembangan infrastruktur, serta kesempatan kerja yang berkaitan dengan aktivitas perkebunan kelapa sawit. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi perkebunan, lingkungan masyarakat, akses jalan, dan infrastruktur yang mendukung aktivitas perkebunan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam beberapa tema utama, yaitu (1) peningkatan perekonomian masyarakat, (2) pembangunan dan akses infrastruktur, dan (3) perkembangan kesempatan kerja. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan keterkaitan temuan yang diperoleh dari berbagai informan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelapa sawit menjadi sumber pendapatan penting bagi petani di Dusun Dondo. Pendapatan yang dilaporkan informan berkisar antara Rp30.000.000 hingga Rp100.000.000 per tahun, sedangkan LA memperoleh sekitar Rp3.000.000 setiap panen. Pendapatan tersebut digunakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk membeli kendaraan, membangun rumah, membiayai pendidikan dan kesehatan, serta menabung. Untuk memperlihatkan variasi pendapatan dan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh informan, hasil wawancara disajikan pada Tabel 1.

Variasi pendapatan tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit telah menjadi sumber penerimaan penting bagi petani yang diteliti. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kelapa sawit dapat meningkatkan standar hidup rumah tangga petani melalui peningkatan pendapatan dan konsumsi, meskipun tetap menghadapi risiko fluktuasi harga dan kondisi pasar (Mehraban et al., 2021). Dalam konteks Desa Arusu, manfaat tersebut

terlihat dari kemampuan petani memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membentuk aset dan tabungan.

Tabel 1. Pendapatan dan Manfaat Ekonomi Usahatani Kelapa Sawit yang Dilaporkan Informan

No.	Informan	Pendapatan yang Dilaporkan	Manfaat Ekonomi yang Dirasakan
1	NM	± Rp48.000.000/tahun	Pendapatan dinilai lebih baik dibandingkan jagung
2	JD	Rp30.000.000–Rp40.000.000/tahun	Mendukung pengembangan usaha
3	LM	± Rp50.000.000/tahun	Mampu membeli mobil dan sepeda motor
4	RL	Rp40.000.000–Rp50.000.000/tahun	Pendapatan dinilai lebih baik dibandingkan komoditas sebelumnya
5	LA	± Rp3.000.000/panen	Dapat menabung setelah kebutuhan rumah tangga terpenuhi
6	HN	Tidak disebutkan	Memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan kesehatan
7	ET	± Rp72.000.000/tahun	Pendapatan dinilai lebih baik dibandingkan komoditas sebelumnya
8	MR	Rp40.000.000–Rp50.000.000/tahun	Pendapatan dinilai lebih baik dibandingkan jagung
9	RH	Rp80.000.000–Rp100.000.000/tahun	Membeli kendaraan, membangun rumah, dan menabung untuk pendidikan
10	MM	± Rp30.000.000/tahun	Dapat menyisihkan pendapatan untuk masa depan

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Perubahan tersebut juga terlihat dari perbandingan dengan komoditas sebelumnya. NM, RL, dan MR menilai pendapatan kelapa sawit lebih baik dibandingkan jagung, sedangkan LA menyatakan bahwa kemampuan menabung lebih sulit diperoleh ketika mengusahakan komoditas sebelumnya. Beberapa informan juga menilai komoditas sebelumnya lebih rentan terhadap kerugian akibat serangan hama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi menjadi salah satu alasan petani mempertahankan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kelapa sawit dapat memberikan manfaat kesejahteraan lebih besar bagi sebagian rumah tangga petani dibandingkan komoditas alternatif, meskipun manfaat tersebut tetap dipengaruhi oleh produktivitas dan dinamika harga (Mehraban et al., 2021). Dengan demikian, pilihan terhadap kelapa sawit di Desa Arusu berkaitan dengan pengalaman petani dalam memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Meskipun memberikan manfaat ekonomi, pendapatan kelapa sawit tetap menghadapi risiko pasar. HN menyatakan bahwa pendapatan sulit diprediksi karena fluktuasi harga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh produktivitas kebun, tetapi juga oleh harga jual dan posisi petani dalam saluran pemasaran. Keterbatasan informasi harga dan panjangnya saluran distribusi dapat memengaruhi bagian nilai yang diterima petani (Mursalat et al., 2020). Karena itu, manfaat ekonomi kelapa sawit

di Desa Arusu tidak hanya bergantung pada hasil produksi, tetapi juga pada kemampuan petani memperoleh harga jual yang memadai.

Aspek pemasaran semakin penting karena sebagian besar informan mengelola kebun secara mandiri dan menanggung sendiri biaya produksinya. NM, JD, LA, ET, MR, RH, dan MM menyatakan tidak memperoleh bantuan finansial atau teknis dari pemerintah maupun perusahaan. Sementara itu, RL memperoleh bibit dari pedagang dengan kesepakatan bahwa hasil produksinya harus dijual kepada pedagang tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemandirian dalam pengelolaan kebun, tetapi masih menghadapi keterbatasan akses terhadap input, modal, dan pasar. Pola kemitraan dapat membantu mengatasi keterbatasan tersebut melalui penyediaan modal, sarana produksi, pelatihan, pembinaan, informasi, dan pemasaran (Mursalat, 2021; Mursalat et al., 2023). Dalam konteks Desa Arusu, penguatan kelembagaan dan kemitraan berpotensi memperbesar manfaat ekonomi kelapa sawit sekaligus mengurangi risiko yang saat ini masih banyak ditanggung petani.

Efisiensi pemasaran juga menjadi bagian penting dalam mempertahankan pendapatan petani. Perbaikan mekanisme pemasaran dapat mendukung pembentukan harga dan peningkatan pendapatan petani (Padapi et al., 2021), sedangkan panjangnya saluran distribusi dapat memengaruhi pendapatan yang diterima petani (Mursalat et al., 2022). Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada komoditas berbeda, prinsip tersebut relevan dengan kondisi Desa Arusu karena manfaat ekonomi dari produksi tidak hanya ditentukan oleh jumlah hasil, tetapi juga oleh efisiensi pemasaran dan posisi petani dalam rantai nilai. Dengan demikian, peningkatan perekonomian masyarakat melalui kelapa sawit perlu didukung tidak hanya oleh produktivitas kebun, tetapi juga oleh akses pasar, informasi harga, input produksi, dan kelembagaan yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Dusun Dondo berkaitan dengan perubahan kondisi ekonomi rumah tangga petani, terutama dalam bentuk pendapatan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kepemilikan aset, dan kemampuan menabung. Manfaat tersebut berbeda antarpetani dan masih dipengaruhi oleh harga, produktivitas, kemampuan pengelolaan, akses input, serta hubungan pemasaran. Artinya, kontribusi kelapa sawit terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Arusu tidak semata-mata berasal dari keberadaan komoditas, tetapi dari kemampuan usaha perkebunan menghasilkan pendapatan dan mengubah pendapatan tersebut menjadi manfaat ekonomi bagi rumah tangga.

Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pembangunan Infrastruktur di Desa Arusu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Arusu berkaitan dengan perubahan terutama pada akses jalan dan jalur transportasi menuju kawasan perkebunan. MS dan ML menyatakan bahwa perkembangan kelapa sawit diikuti oleh perbaikan jalan dan tempat ibadah. Selain dukungan pemerintah, pemilik kebun dan pedagang kelapa sawit juga turut berkontribusi memperbaiki akses jalan, termasuk menutup bagian jalan yang berlubang dengan batu kerikil. MS menilai bahwa perbaikan jalan mempermudah pengangkutan hasil kelapa sawit, sedangkan NJ dan JD menyebut pembangunan atau perbaikan jalan dan jembatan sebagai perubahan yang paling terlihat sejak berkembangnya usaha kelapa sawit. Di sisi lain, LM dan LA menyatakan bahwa masih terdapat beberapa jembatan yang rusak dan belum diperbaiki, sementara HN menilai bahwa peningkatan infrastruktur masih terbatas pada jalan dan belum banyak mencakup infrastruktur lainnya. ET dan AR juga menyebut adanya kontribusi pedagang dalam memperbaiki akses menuju jalan pertanian sehingga kendaraan roda empat dapat mencapai kebun masyarakat. Untuk

memperlihatkan bentuk perubahan infrastruktur dan peran berbagai pihak yang dirasakan masyarakat, rangkuman hasil wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Infrastruktur yang Dirasakan Masyarakat setelah Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

Informan	Temuan Utama
MS	Perbaikan jalan dan tempat ibadah; jalan yang diperbaiki mempermudah pengangkutan hasil
ML	Kehadiran kelapa sawit berkaitan dengan pembangunan/perbaikan jalan dan tempat ibadah
NJ	Pembangunan/perbaikan jalan dan jembatan menjadi perubahan yang paling terlihat
JD	Jalan dan jembatan semakin mendukung transportasi hasil kelapa sawit
LM	Masih terdapat beberapa jembatan yang rusak dan belum diperbaiki
LA	Perbaikan infrastruktur belum menyelesaikan seluruh kerusakan jembatan
HN	Perbaikan terutama terjadi pada jalan, sedangkan infrastruktur lain masih terbatas
ET	Pedagang turut membantu memperbaiki akses menuju jalan pertanian
AR	Perbaikan akses memungkinkan kendaraan roda empat mencapai kebun masyarakat

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat pembangunan infrastruktur yang paling nyata di Desa Arusu berada pada aksesibilitas dan transportasi hasil perkebunan. Jalan yang lebih mudah dilalui memungkinkan kendaraan menjangkau kebun dan mempermudah pengangkutan tandan buah segar, sehingga infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga mendukung kelancaran kegiatan ekonomi petani. Peran transportasi dalam mendukung keberhasilan usaha tani juga terlihat dalam penelitian di Kabupaten Sidenreng Rappang yang menunjukkan bahwa sarana produksi, tenaga kerja, lembaga pemasaran, dan transportasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani (Jasmawati et al., 2023). Dalam konteks Desa Arusu, temuan lapangan mengindikasikan bahwa perbaikan akses jalan memiliki arti ekonomi karena secara langsung membantu mobilitas kendaraan dan pengangkutan hasil dari kebun ke titik pemasaran.

Keterkaitan antara kelapa sawit dan pembangunan infrastruktur juga perlu dilihat secara hati-hati. Penelitian pada wilayah perdesaan Indonesia menunjukkan bahwa ekspansi kelapa sawit memiliki pengaruh positif yang lebih kuat terhadap penyediaan barang atau fasilitas yang bersifat privat, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang konsisten terhadap sebagian besar barang publik atau fasilitas komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sektor kelapa sawit tidak dengan sendirinya menjamin pemerataan pembangunan infrastruktur desa, karena penyediaan infrastruktur publik tetap dipengaruhi oleh kebijakan dan investasi pemerintah (Krishna & Kubitz, 2021). Temuan di Desa Arusu mendukung gambaran tersebut karena perbaikan jalan memang dirasakan masyarakat, tetapi beberapa jembatan masih rusak dan infrastruktur lain belum mengalami peningkatan yang berarti.

Keterlibatan pemilik kebun dan pedagang dalam memperbaiki jalan juga menunjukkan bahwa pembangunan akses di tingkat lokal tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah. MS, ET, dan AR menyebutkan adanya kontribusi pemilik kebun dan pedagang dalam memperbaiki jalan atau akses menuju kawasan pertanian. Keterlibatan pelaku usaha dalam mendukung aktivitas agribisnis secara lebih luas juga dapat berbentuk penyediaan sarana, alat,

pelatihan, dan dukungan kegiatan produksi sehingga hubungan antara pelaku usaha dan petani dapat memberikan manfaat pada tingkat lokal (Mursalat & Thamrin, 2021). Dalam penelitian ini, kontribusi pemilik kebun dan pedagang terhadap akses jalan menunjukkan adanya bentuk dukungan ekonomi lokal yang muncul dari kebutuhan bersama untuk memperlancar kegiatan produksi dan pengangkutan hasil.

Namun, temuan bahwa sejumlah jembatan masih rusak dan infrastruktur lain belum banyak berkembang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di Desa Arusu belum berlangsung secara menyeluruh. Kondisi tersebut penting karena aksesibilitas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan jalan utama, tetapi juga oleh keterhubungan jalan pertanian, jembatan, dan sarana transportasi yang memungkinkan hasil produksi bergerak secara efisien. Penelitian mengenai pengembangan wilayah perdesaan juga menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi kelapa sawit terhadap fasilitas komunitas tidak selalu otomatis terjadi dan tetap membutuhkan dukungan kebijakan serta investasi publik. Dengan demikian, kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap infrastruktur di Desa Arusu lebih tepat dipahami sebagai dorongan terhadap perbaikan akses transportasi yang mendukung aktivitas perkebunan, bukan sebagai satu-satunya penyebab pembangunan seluruh infrastruktur desa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan infrastruktur yang paling dirasakan masyarakat setelah berkembangnya perkebunan kelapa sawit adalah perbaikan jalan dan peningkatan akses transportasi menuju kebun, yang membantu mobilitas kendaraan dan pengangkutan hasil. Pada saat yang sama, masih terdapat keterbatasan berupa kerusakan beberapa jembatan dan belum optimalnya peningkatan infrastruktur lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap penguatan akses fisik yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, tetapi keberlanjutan dan pemerataan pembangunan infrastruktur tetap memerlukan keterlibatan pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat secara bersama-sama.

Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Lapangan Kerja di Desa Arusu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit di Desa Arusu telah menciptakan berbagai pekerjaan yang berkaitan langsung dengan kegiatan pemeliharaan dan pemanenan, seperti pemanen, pengangkut buah, pemuat buah ke kendaraan, penyemprot, dan pemupuk. NJ menyatakan bahwa kegiatan perawatan dan panen membuka pekerjaan baru, sedangkan MS menilai pekerjaan sebagai pemuat buah menyerap cukup banyak tenaga kerja. LM menyebut pemanen, pengangkut, dan penyemprot sebagai pekerjaan yang berkembang, sementara ET dan MW menambahkan pekerjaan pemupuk. AR juga melihat adanya tambahan pekerjaan dari kegiatan perawatan hingga panen. Untuk memperlihatkan jenis pekerjaan yang muncul dan kondisi keterlibatan tenaga kerja berdasarkan hasil wawancara, temuan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit tidak hanya menghasilkan pekerjaan pada kegiatan inti perkebunan, tetapi juga memunculkan pekerjaan pendukung di sekitar kegiatan produksi. Pekerjaan pemanen, pemuat, pengangkut, penyemprot, dan pemupuk menunjukkan adanya permintaan tenaga kerja sepanjang proses pengelolaan kebun. Penelitian mengenai keberhasilan usahatani juga menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kegiatan produksi, bersama dengan sarana produksi, lembaga pemasaran, dan transportasi (Jasmawati et al., 2023). Dalam konteks Desa Arusu, perkembangan kelapa sawit menciptakan peluang kerja terutama pada pekerjaan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan operasional kebun.

Peluang kerja tersebut juga tidak terbatas pada kegiatan di dalam kebun. LA menyatakan bahwa berkembangnya kelapa sawit turut mendorong pekerjaan seperti pembuat kue dan

katering, sehingga aktivitas perkebunan juga menciptakan peluang ekonomi pendukung di tingkat desa. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi kelapa sawit terhadap kesempatan kerja tidak hanya muncul melalui pekerjaan langsung dalam kegiatan perkebunan, tetapi juga melalui aktivitas ekonomi pendukung yang berkembang di sekitar kegiatan produksi dan panen.

Tabel 3. Jenis Lapangan Kerja yang Berkembang dari Aktivitas Perkebunan Kelapa Sawit

No.	Informan	Jenis pekerjaan yang diidentifikasi	Temuan utama
1	NJ	Pemanen, pengangkut, pemuat	Muncul sebagai pekerjaan baru pada kegiatan panen
2	HR	Pekerjaan perkebunan	Terdapat peluang kerja, tetapi keterlibatan perempuan terbatas
3	MS	Pemuat buah	Menyerap banyak tenaga kerja dan lebih banyak dilakukan laki-laki
4	LM	Pemanen, pengangkut, penyemprot	Muncul pada kegiatan perawatan dan panen
5	MN	Pemanen, pemuat	Menambah pekerjaan, tetapi belum mengurangi pengangguran perempuan
6	AR	Perawatan hingga panen	Membuka pekerjaan tambahan bagi masyarakat
7	ET	Penyemprot, pemupuk, pengangkut	Muncul sebagai pekerjaan pendukung perkebunan
8	MW	Penyemprot, pemupuk, pengangkut	Memperluas jenis pekerjaan dalam kegiatan perkebunan
9	LA	Pemanen, pemuat, pembuat kue, katering	Mendorong pekerjaan langsung dan kegiatan ekonomi pendukung

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Namun, peningkatan kesempatan kerja tersebut belum sepenuhnya merata. HR menyatakan bahwa meskipun pekerjaan baru bertambah, kelapa sawit tidak menyerap tenaga kerja perempuan sebanyak komoditas sebelumnya. MS menjelaskan bahwa pekerjaan pemuat buah lebih banyak dilakukan laki-laki karena dianggap membutuhkan tenaga fisik yang berat. LM juga menyatakan bahwa perkembangan kelapa sawit mengurangi kesempatan kerja perempuan yang sebelumnya terlibat dalam pekerjaan pertanian lainnya. MN bahkan menilai bahwa munculnya pekerjaan baru seperti pemanen dan pemuat belum sepenuhnya mengurangi pengangguran karena perempuan semakin sedikit terlibat dalam pekerjaan perkebunan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan kelapa sawit cenderung didominasi laki-laki dan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan perkebunan masih terbatas (Fatchiya et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa kelapa sawit membutuhkan tenaga kerja lebih sedikit per hektare dibandingkan sejumlah komoditas tradisional dan pengurangan kebutuhan tenaga kerja tersebut terutama terjadi pada tenaga kerja perempuan; waktu yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan pertanian kemudian lebih banyak dialihkan ke pekerjaan rumah tangga, perawatan, dan kegiatan lainnya (Euler et al., 2017). Hal ini membantu menjelaskan mengapa bertambahnya pekerjaan pada perkebunan kelapa sawit di Desa Arusu tidak secara

otomatis berarti bertambahnya kesempatan kerja bagi seluruh kelompok masyarakat, khususnya perempuan.

Dari sisi struktur pekerjaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan baru yang muncul bersifat operasional dan berhubungan langsung dengan kegiatan kebun, seperti pemanenan, pemuatan, pengangkutan, penyemprotan, dan pemupukan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa manfaat ketenagakerjaan kelapa sawit terutama muncul melalui kebutuhan tenaga kerja pada tahap produksi dan panen. Pada saat yang sama, pekerjaan dengan tuntutan fisik yang lebih berat cenderung lebih banyak dikerjakan laki-laki. Temuan mengenai peran tenaga kerja dalam keberhasilan usaha tani memperkuat bahwa ketersediaan dan penggunaan tenaga kerja merupakan bagian penting dalam menunjang kegiatan produksi pertanian (Jasmawati et al., 2023). Dengan demikian, keberadaan kelapa sawit di Desa Arusu telah memperluas jenis pekerjaan yang tersedia, tetapi karakter pekerjaan yang berkembang turut menentukan siapa yang dapat memperoleh manfaat kesempatan kerja tersebut.

Selain membuka pekerjaan, perkembangan perkebunan juga menciptakan hubungan ekonomi antara pemilik kebun, pekerja, pengangkut, pedagang, dan pelaku usaha pendukung. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa lapangan kerja kelapa sawit tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari aktivitas ekonomi yang lebih luas. Penguatan hubungan antara petani dan pelaku usaha melalui kemitraan juga dapat memperluas akses terhadap sarana produksi, pelatihan, pemasaran, dan kegiatan ekonomi agribisnis lainnya (Mursalat et al., 2023). Dalam konteks Desa Arusu, berkembangnya pekerjaan langsung dan kegiatan ekonomi pendukung menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit berperan sebagai salah satu penggerak aktivitas ekonomi lokal melalui penciptaan kesempatan kerja.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Desa Arusu memperluas kesempatan kerja terutama pada kegiatan perawatan, pemanenan, pemuatan, pengangkutan, penyemprotan, dan pemupukan, serta mendorong beberapa aktivitas ekonomi pendukung seperti usaha makanan dan katering. Namun, peningkatan kesempatan kerja tersebut belum sepenuhnya merata karena pekerjaan perkebunan lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki, sementara keterlibatan perempuan relatif terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi kelapa sawit terhadap lapangan kerja tidak hanya perlu dilihat dari jumlah pekerjaan yang tercipta, tetapi juga dari jenis pekerjaan dan distribusi akses terhadap pekerjaan tersebut di antara kelompok masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Dusun Dondo, Desa Arusu, Kecamatan Malangke Barat, memberikan kontribusi terhadap perubahan kondisi perekonomian masyarakat, terutama pada tingkat rumah tangga petani. Kontribusi tersebut terlihat dari pendapatan yang diperoleh petani dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian aset, pembangunan rumah, serta tabungan. Dibandingkan dengan komoditas yang sebelumnya diusahakan, seperti jagung dan kakao, sebagian informan menilai kelapa sawit memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik. Namun, manfaat tersebut masih dipengaruhi oleh produktivitas, fluktuasi harga, akses input, dan hubungan pemasaran. Perkembangan perkebunan kelapa sawit juga berkaitan dengan perubahan infrastruktur, terutama perbaikan jalan dan peningkatan akses menuju kawasan perkebunan. Perbaikan tersebut membantu mobilitas kendaraan dan pengangkutan hasil produksi serta didukung oleh pemerintah, pemilik kebun, dan pedagang kelapa sawit. Meskipun demikian, pembangunan belum sepenuhnya merata karena masih terdapat jembatan yang rusak dan beberapa infrastruktur lain yang belum mengalami peningkatan secara berarti.

Dalam aspek ketenagakerjaan, perkebunan kelapa sawit membuka berbagai peluang kerja, antara lain sebagai pemanen, pengangkut, pemuat, penyemprot, dan pemupuk, serta mendorong berkembangnya beberapa kegiatan ekonomi pendukung seperti usaha makanan dan catering. Namun, kesempatan kerja tersebut belum sepenuhnya merata karena pekerjaan di perkebunan lebih banyak melibatkan tenaga kerja laki-laki, sementara keterlibatan perempuan relatif terbatas. Secara keseluruhan, perkebunan kelapa sawit berperan sebagai salah satu penggerak aktivitas ekonomi masyarakat Desa Arusu melalui peningkatan manfaat ekonomi rumah tangga, perbaikan akses yang mendukung kegiatan perkebunan, dan penciptaan kesempatan kerja. Namun, besarnya manfaat tersebut masih dipengaruhi oleh kondisi produksi, harga, pemasaran, dukungan infrastruktur, serta pemerataan kesempatan kerja. Dengan demikian, keberlanjutan manfaat ekonomi kelapa sawit memerlukan dukungan yang lebih baik dalam aspek produksi, pemasaran, infrastruktur, dan kelembagaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik perkebunan unggulan nasional 2021–2023*. Kementerian Pertanian. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/20225>
- Euler, M., Krishna, V. V., Schwarze, S., Siregar, H., & Qaim, M. (2017). Oil palm adoption, household welfare, and nutrition among smallholder farmers in Indonesia. *World Development*, 93, 219–235. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.019>
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Tonny, F., Siwi, M., Adisantoso, J., Budiarto, T., & Prasetyo, K. (2022). Karakteristik sosiodemografis dan ketenagakerjaan perempuan di perkebunan sawit, Provinsi Lampung. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 155–163. <https://doi.org/10.25015/18202236894>
- Hendrawan, F. J. T., & Dewi, R. M. (2016). Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–10.
- Jasmawati, Padapi, A., & Mursalat, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani padi di Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i2.311>
- Krishna, V. V., & Kubitz, C. (2021). Impact of oil palm expansion on the provision of private and community goods in rural Indonesia. *Ecological Economics*, 179, 106829. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106829>
- Mehraban, N., Kubitz, C., Alamsyah, Z., & Qaim, M. (2021). Oil palm cultivation, household welfare, and exposure to economic risk in the Indonesian small farm sector. *Journal of Agricultural Economics*, 72(3), 901–915. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12433>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Mursalat, A. (2021). Pengembangan pola kemitraan dalam menunjang saluran distribusi beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrimor*, 6(2), 82–87. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i2.1335>
- Mursalat, A., & Thamrin, N. T. (2021). Peran PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam pengembangan agribisnis kakao. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 109–119. <https://doi.org/10.55678/jsa.v1i2.607>
- Mursalat, A., Wulandary, A., & Fitriani, R. (2020). Identification of partnership patterns and rice distribution channels as the main commodity in Sidenreng Rappang District. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 20(4), 285–290. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.4.3>

- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis pendapatan dan margin pemasaran dalam saluran distribusi beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrimor*, 7(2), 70–76. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i2.1684>
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 69–83. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56263>
- Padapi, A., Mursalat, A., Haryono, I., & Fitriyah, N. (2021). Pengaruh *e-commerce* terhadap fluktuasi harga dan peningkatan pendapatan petani cabai rawit. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 129–140. <https://doi.org/10.31186/agrisep.20.01.129-140>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta